



Sahabatku yang Dikenang

Tubagus Athaillasyah Abdi



Tara Salvia

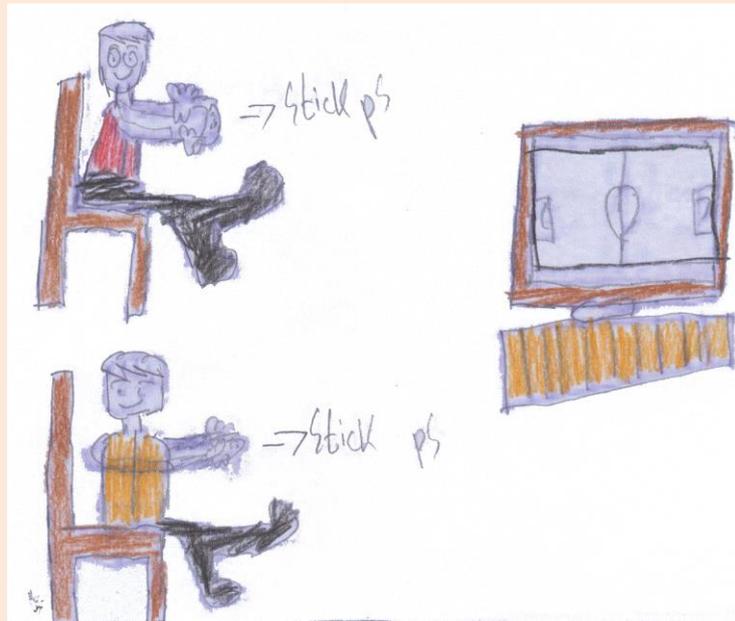
Centre of Excellence



Aku punya sahabat namanya Handayani dan aku sering panggil Aidhan. Aidhan orangnya pendiam, suka main bola, dan suka bermain *game*. Aku dan Aidhan bertemu saat aku masih umur 4 sampai 5 tahun, karena bapaknya Aidhan bekerja di rumahku. Saat aku pertama kali bertemu Aidhan, aku masih malu-malu untuk berkenalan.

. Kemudian karena aku tidak ada teman di rumah, akhirnya aku sering bermain dengan Aidhan, Aku memilih Aidhan menjadi sahabat. Menurutku sahabat adalah teman yang selalu ada ketika kita sedang senang ataupun sedih. Aku sering bermain dengan Aidhan setiap minggu selama 2-4 kali. Kemudian aku pindah rumah. Jadi kami hanya bertemu 1 kali dalam sebulan. Setiap Aidhan datang ia menginap dirumahku.

Sampai pada suatu hari aku merasa bosan di rumah. Aku memutuskan untuk mengajak Aidhan bermain di rumahku. Saat Aidhan sampai di rumahku aku langsung bermain bola, naik sepeda, dan menonton televisi. Setelah itu, Aidhan mengajakku bermain *game* tapi aku mengabaikannya. Lalu ibu menyuruhku untuk mandi.



Setelah mandi aku makan dan aku mengajak Aidhan makan. Tetapi Aidhan tidak mau.

Kemudian aku bertanya kepada Aidhan, "Dhan kamu kenapa?"

"Tidak apa-apa", jawab Aidhan.

Mulai saat itu aku mulai merasa bersalah kepada Aidhan.

Kemudian setelah Aidhan tidak mau makan aku meminta ibuku untuk membelikan sate. Lalu saat satenya datang aku dan Aidhan makan. Setelah makan aku mengajaknya bermain *game* lagi, tapi aku hanya diam saja. Raut wajah Aidhan terlihat sedih.

Keesokan harinya Aidhan bangun lebih awal dariku. Kemudian aku melihat wajah Aidhan terlihat sedih.

“Dhan kamu kenapa, kok mukanya kayak gitu, kelihatan sedih?” tanyaku kepada Aidan.

Aidhan pun menjawab, “Tidak apa-apa.”

Kemudian aku menghibur Aidhan agar tidak sedih lagi. Aku mengajaknya bermain bola dan bermain sepeda keliling komplek.

Aku juga mengajaknya makan sate ayam di rumah. Setelah makan, aku dan Aidhan menonton televisi dan *youtube*. Lalu aku siap-siap untuk sholat Jumat di masjid. Setelah aku sholat Jumat, kami menonton televisi dan *youtube*. Ketika aku akan berangkat les, Aidhan pun pulang ke rumahnya.

3 bulan kemudian aku mendapat kabar kalau Aidhan sudah dipanggil oleh Tuhan. Sejak itu aku merasa tidak percaya, aku merasa seperti mimpi. Tetapi ternyata ini bukan mimpi.



Aku melihat profil foto bapaknya Aidhan di *WhatsApp*. Profilnya adalah wajah Aidhan saat dibalutkan kain kafan.

Kemudian aku dan keluargaku mengunjungi makamnya Aidhan. Aku sangat sedih karena aku belum sempat meminta maaf, juga karena Aidhan adalah sahabatku yang paling dekat.

Aku berdoa dan meminta pada Allah untuk menempatkan Aidhan di sisi Allah dan memasukkan Aidhan ke surga-Nya.



Hal yang bisa aku pelajari dari pengalamanku ini adalah jika kita melakukan kesalahan sebaiknya segera meminta maaf sebelum terlambat dan menyesal.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.